

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Pada bab kedua akan diuraikan mengenai landasan teoritis dan penelitian terdahulu yang menjelaskan teori-teori untuk melandasi kerangka pemikiran dalam mendukung perumusan hipotesis. Setelah itu membahas kerangka pemikiran teoritis yang menjelaskan tentang model dan hubungan antar variabel yang akan diteliti, sehingga timbul adanya hipotesis (dugaan awal penelitian).

##### **2.1.1 Nilai Tukar (Kurs)**

###### **2.1.1.1 Pengertian Nilai Tukar**

Nilai tukar (kurs) merupakan jumlah uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka. Hal tersebut mengingat pengaruhnya yang besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi lainnya (Sukirno, 2011).

Menurut Mankiw dalam Terayana & Nyoman (2019) nilai tukar terbagi menjadi nilai tukar riil (*real exchange rate*) dan nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*). Nilai tukar nominal adalah nilai yang digunakan saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Sedangkan nilai tukar riil adalah nilai yang digunakan saat menukar barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa negara lain. Penelitian ini menggunakan nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) yang dapat memberikan gambaran yang langsung tentang nilai tukar mata uang pada waktu tertentu serta kemudahannya dalam pengukuran dan perbandingan antara mata uang dari berbagai negara.

### **2.1.1.2 Teori Nilai Tukar**

#### **1. Teori *International Fisher Effect* (IFE)**

Menurut Madura (2006), teori ini menggunakan tingkat suku bunga sebagai inflasi, untuk menjelaskan kurs berubah sepanjang waktu, teori ini sangat berkaitan dengan teori *Purchasing Power Parity* (PPP) karena suku bunga sering kali sangat terkait dengan tingkat inflasi. Teori *International Fisher Effect* menjelaskan bahwa mata uang asing akan terapresiasi ketika suku bunganya lebih kecil dibanding suku bunga domestik, dan negara dengan tingkat suku bunga yang relatif tinggi kan menyebabkan mata uangnya terdepresiasi (Berlianta, 2005).

#### **2. Teori *Keynesian Balance of Payment***

Menurut Teori *Keynesian Balance of Payment*, hubungan antara nilai tukar dengan cadangan devisa adalah negatif. Ekspor yang lebih besar dari impor dapat menyebabkan surplus neraca pembayaran internasional melalui neraca perdagangan yang selanjutnya akan memperbaiki posisi cadangan devisa suatu negara sehingga menyebabkan nilai tukar Rupiah terapresiasi. Artinya, cadangan devisa yang dihasilkan dari tingginya nilai ekspor dapat memperkuat nilai tukar Rupiah (Leonufna, 2016).

### **2.1.1.3 Faktor-Faktor Penentu Nilai Tukar**

Dalam era ekonomi terbuka seperti saat ini, sekuat apapun nilai mata uang suatu negara pasti akan terkena dampak guncangan baik yang berasal dari faktor eksternal maupun internal. Ekonom *Institute for Development of Economics and Finance* (INDEF) Bhima Yudistira Adhinegara, mengatakan bahwa melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap US dollar adalah karena faktor eksternal yang berkaitan

dengan melemahnya mata uang negara lain yang menyebabkan para investor cenderung memburu dolar, surat utang Amerika, dan lain-lain. Sementara itu, dari faktor internal pemerintah tidak bisa meredam laju impor walaupun kinerja ekspor sendiri mengalami perbaikan (Sitohang, 2019).

Menurut Noviyanto (2018), dampak faktor eksternal dan internal yang dapat mempengaruhi nilai tukar Rupiah adalah sebagai berikut:

1. Semakin meningkatnya perekonomian di Amerika Serikat yang menyebabkan terjadinya pelemahan nilai tukar Rupiah.
2. Tertekan oleh The Fed misalnya ketika The Fed berencana memotong dan membatasi pembelian obligasi, nilai tukar Rupiah serta IHSG yang sering disebut dengan indeks saham gabungan saling berfluktuasi sangat tajam.
3. Menurunnya permintaan ekspor barang dari berbagai belahan dunia akan menyebabkan Rupiah melemah.
4. Impor barang yang tinggi sehingga nilai tukar Rupiah terus merosot.
5. Karena faktor eksternal lain seperti depresiasi mata uang negara lain dan kenaikan suku bunga di Amerika Serikat.

Menurut Madura dan Fox (2011) beberapa faktor penentu yang dapat mempengaruhi pergerakan nilai tukar adalah sebagai berikut:

1. Faktor Fundamental

Faktor fundamental adalah semua faktor ekonomi yang mempengaruhi permintaan dan penawaran mata uang, seperti aktivitas ekspor impor barang dan jasa, perbedaan tingkat bunga, perbedaan tingkat inflasi, posisi neraca pembayaran, tingkat pendapatan, dan intervensi bank sentral.

## 2. Faktor Teknis

Faktor teknis adalah kondisi permintaan dan penawaran devisa pada saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan, sementara penawaran tetap, maka harga valuta asing akan terapresiasi, dan sebaliknya.

## 3. Sentimen Pasar

Sentimen pasar adalah kondisi yang lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita politik yang bersifat insidental, yang dapat mendorong atau menurunkan harga valuta asing dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali normal.

### **2.1.1.4 Sistem Nilai Tukar**

Menurut Madura (2008), sistem nilai tukar berdasarkan kebijakan tingkat pengendalian nilai tukar mata uang yang diterapkan suatu negara, yaitu:

#### 1. Sistem nilai mata uang tetap (*fixed exchange rate system*)

Dalam sistem ini pemerintah dapat mempertahankan kebijakan yang menjaga nilai mata uangnya tetap pada tingkat yang stabil. Pada sistem nilai tukar tetap ini mata uang suatu negara ditetapkan secara tetap dengan mata uang asing tertentu. Dengan kata lain sistem nilai tukar mata uang tetap diintervensi oleh pemerintah.

#### 2. Sistem nilai mata uang mengambang bebas (*free floating exchange rate system*)

Dalam sistem ini, nilai mata uang suatu negara ditentukan dari adanya permintaan dan penawaran mata uangnya dalam bursa pertukaran mata uang internasional. Sistem nilai tukar ini didefinisikan sebagai hasil keseimbangan

yang terus menerus berubah sesuai dengan berubahnya permintaan dan penawaran di pasar valuta asing.

3. Nilai tukar mata uang mengambang terkendali (*managed floating exchange rate system*)

Dalam sistem ini nilai tukar mata uang mengambang terkendali berlaku pada kondisi dimana nilai tukar ditentukan berdasarkan permintaan dan penawaran, namun ada intervensi pemerintah dalam hal ini adalah Bank Sentral yang dari waktu ke waktu ikut campur tangan untuk menstabilkan nilai mata uangnya.

4. Sistem nilai tukar mata uang terikat (*pegged exchange rate system*)

Dalam sistem ini, mata uang domestik diterapkan dengan satu mata uang asing yang nilainya cenderung lebih stabil, contohnya mata uang US dollar.

#### **2.1.1.5 Jenis-jenis Nilai Tukar**

Menurut Sukirno (2011), ada empat jenis nilai tukar yang digunakan dalam transaksi maupun jual beli valuta asing, yaitu sebagai berikut:

1. *Selling rate* (nilai tukar jual)

Nilai tukar jual merupakan nilai tukar yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.

2. *Middle rate* (nilai tukar tengah)

Nilai tukar tengah merupakan nilai tukar tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing atas mata uang nasional, yang ditentukan oleh Bank Sentral di saat tertentu.

3. *Buying rate* (nilai tukar beli)

Nilai tukar beli merupakan nilai tukar yang ditetapkan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada waktu tertentu.

4. *Flat rate* (nilai tukar rata)

Nilai tukar rata merupakan nilai tukar yang berlaku pada saat transaksi jual beli bank, dimana pada kurs ini telah dinilai promosi dan biaya lain-lain.

#### **2.1.1.6 Fluktuasi Nilai Tukar**

Menurut Sukirno (2011) nilai tukar mengalami perubahan setiap saat.

Perubahan nilai kurs valuta asing umumnya berupa:

1. Apresiasi dan Depresiasi

Apresiasi adalah kenaikan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain, sedangkan depresiasi adalah penurunan nilai mata uang suatu negara terhadap negara lain. Kedua negara tersebut sepenuhnya bergantung pada kekuatan pasar (permintaan dan penawaran valuta asing) baik dalam negeri maupun luar negeri.

2. Revaluasi dan Devaluasi

Naik atau turunnya nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang asing dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah. Perbedaannya dengan apresiasi atau depresiasi diantaranya adalah revaluasi dan devaluasi dinyatakan secara resmi oleh pemerintah, dilakukan secara mendadak dan ada perbedaan selisih kurs yang besar antara sebelum dan sesudah revaluasi dan devaluasi.

## **2.1.2 Stabilitas Politik**

### **2.1.2.1 Pengertian Stabilitas Politik**

Stabilitas politik dapat dipahami sebagai kondisi dimana tidak timbulnya perubahan mendasar dalam sistem politik, atau perubahan yang terjadi pada batas-batas yang telah ditentukan (Proborini, 2018). Kaufmann *et al* (2003) menyatakan bahwa ekonomi dan politik memiliki kaitan yang erat bahkan dalam teori Keynesian menyatakan bahwa dalam perekonomian harus dilakukan campur tangan pemerintah. Pemerintah sebagai pelaku politik memiliki peran dalam mengatur sebagian kegiatan ekonomi dan mengeluarkan kebijakan karena tidak selamanya mekanisme pasar mengarah pada perekonomian yang stabil. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel politik juga berpengaruh terhadap perekonomian.

### **2.1.2.2 Ciri-ciri Kestabilan Politik**

Menurut Crouch (1982), stabilitas politik ditandai dengan dua hal, pertama yaitu pemerintahan yang stabil dalam arti dapat memerintah bertahun-tahun atau dapat menjalankan programnya sesuai dengan batas-batas yang telah ditentukan. Kedua, yaitu sistem tersebut mampu menerima perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat dengan tidak merubah sistem pemerintahan yang ada.

### **2.1.2.3 Cara Mengukur Stabilitas Politik**

Terdapat sebuah lembaga yang mengukur stabilitas politik suatu negara yaitu *World Governance Indicator* (WGI). Kaufmann *et al* (2003) mengemukakan bagaimana lembaga ini melakukan pengukuran terhadap indeks kestabilan politik yaitu *Political Stability and Absence of Violence/Terrorism Index*. Indeks ini berusaha menghitung kemungkinan pemerintahan suatu negara akan mengalami

penggulingan melalui cara kekerasan atau tidak, seperti kekerasan politik dan adanya terorisme.

Penghitungan nilai indeks stabilitas politik dilakukan dengan survei berdasarkan 10 kriteria, yaitu:

1. Catatan transisi kekuasaan (pemilihan umum yang bebas dan adil kepatuhan terhadap kesepakatan politik).
2. Catatan representasi demokrasi.
3. Penghormatan terhadap Hak Asasi Manusia (HAM) atau penghormatan terhadap hak-hak sipil.
4. Kekuatan sistem yurisprudensi, kepatuhan kepada tatanan konstitusional dan pemerintahan yang baik.
5. Kemampuan pemerintah untuk melaksanakan kebijakan.
6. Ancaman kudeta dan pemberontakan.
7. Tingkat kejahatan yang tidak terkendali dan korupsi.
8. Resiko terorisme dan ancaman lain terhadap keamanan nasional.
9. Hubungan dengan kekuatan regional dan komunitas internasional, catatan kerja sama bilateral atau multilateral.
10. Tingkat perselisihan ekonomi, yaitu tantangan ekonomi dan keuangan.

Berdasarkan penilaian terhadap 10 kriteria tersebut, dihasilkan skor indeks dengan rentang 0 sampai 100. Semakin mendekati 0 maka semakin buruk, sebaliknya semakin mendekati 100 berarti tingkat stabilitas politik negara tersebut semakin bagus, yang berarti jauh dari ancaman yang dapat membahayakan dan melemahkan stabilitas seperti terorisme dan korupsi. Dengan demikian, indeks ini



memberikan penilaian mulai dari yang terendah hingga stabilitas yang terbesar (*Worldwide Governance Indicator*, 2023).

### **2.1.3 Suku Bunga (BI Rate)**

#### **2.1.3.1 Pengertian Suku Bunga**

Suku bunga (*BI rate*) merupakan kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Sebagai pemegang otoritas tertinggi Bank Indonesia mempunyai tugas untuk menjaga stabilisasi ekonomi di antaranya *BI rate* yang mempunyai kaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan inflasi dan stabilisasi nilai tukar Rupiah. Suatu perekonomian dapat dikatakan berhasil jika kedua indikator ini dapat dikendalikan (Bank Indonesia, 2022).

Tujuan dari *BI rate* juga untuk menjaga perekonomian tetap stabil dan mengontrol inflasi. Pada umumnya Bank Indonesia akan menaikkan suku bunga (*BI rate*) apabila inflasi kedepan diperkirakan melebihi sasaran yang telah ditetapkan. Begitupun sebaliknya, Bank Indonesia akan menurunkan suku bunga apabila diperkirakan inflasi ke depan berada dibawah sasaran yang ditetapkan.

Dalam penelitian ini, data *BI rate* yang digunakan berasal dari nilai terakhir dalam tahun yang bersangkutan, diambil dari sumber resmi Bank Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena data terakhir tahun dianggap sebagai representasi yang cukup akurat dari nilai *BI rate* untuk seluruh tahun. Hal tersebut memungkinkan analisis yang lebih sederhana namun relevan terhadap tren dan kebijakan moneter yang berlaku selama periode tersebut.

### **2.1.3.2 Teori Suku Bunga**

#### 1. Teori Klasik

Teori klasik menyatakan bahwa tabungan dan investasi merupakan fungsi dari tingkat suku bunga. Semakin tinggi tingkat suku bunga, maka akan semakin tinggi pula keinginan masyarakat untuk mengurangi pengeluaran atau konsumsi, guna menambah tabungannya. Berbeda dengan investasi, jika tingkat suku bunga semakin tinggi, maka keinginan untuk melakukan investasi semakin kecil. Alasannya karena, seorang pengusaha harus menambah pengeluaran investasi atau ongkos penggunaan dana (*cost of fund*) jika menginginkan keuntungan lebih besar. Tetapi, jika tingkat suku bunga rendah maka pengusaha akan terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dananya semakin kecil (Upadiyanti et al., 2018).

#### 2. Teori Keynes

Menurut Keynes tingkat bunga adalah suatu fenomena moneter, dimana tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran akan uang di pasar uang. Dimana, uang akan mempengaruhi GNP, sepanjang uang tersebut mempengaruhi tingkat bunga. Jika tingkat bunga berubah, maka akan mempengaruhi keinginan untuk melakukan investasi, sehingga akan mempengaruhi GNP (Upadiyanti et al., 2018).

### **2.1.4 Jumlah Uang Beredar**

#### **2.1.4.1 Pengertian Jumlah Uang Beredar**

Menurut Ritonga (2003), jumlah uang beredar (*money supply*) merupakan jumlah uang dalam suatu perekonomian pada periode waktu tertentu. Jumlah uang beredar pada dasarnya ditentukan oleh besarnya penawaran yang berasal dari bank

sentral dan permintaan dari masyarakat. Perubahan yang terjadi dalam jumlah uang beredar merupakan hasil interaksi antara masyarakat, lembaga keuangan, serta bank sentral (Nopirin, 2007).

Uang beredar dalam arti sempit (M1) meliputi uang kartal yang dipegang masyarakat, giro Rupiah termasuk uang elektronik, serta tabungan Rupiah yang ditarik sewaktu-waktu. Sedangkan uang beredar dalam arti luas (M2) adalah jumlah M1 ditambah uang kuasi dan surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun. Kemudian, pengertian uang yang lebih luas lagi adalah M3, yaitu M2 ditambah tabungan dan deposito berjangka pada lembaga-lembaga keuangan non bank. (Bank Indonesia, 2021). Adapun uang beredar yang dipakai dalam penelitian ini adalah jumlah uang beredar dalam arti luas (M2).

Pemilihan M2 dalam penelitian ini disebabkan oleh dua alasan utama. Pertama, M2 mencakup tidak hanya uang tunai yang dimiliki oleh masyarakat, tetapi juga tabungan yang lebih mudah diakses, seperti simpanan giro dan tabungan. Kedua, meskipun M3 mencakup lebih banyak jenis tabungan, sebagian besar dari tabungan tersebut sulit untuk dicairkan menjadi uang tunai. Sedangkan M2 mencakup tabungan yang lebih mudah dicairkan, sehingga memberikan gambaran yang lebih relevan tentang seberapa mudah orang bisa mendapatkan uang. Oleh karena itu, M2 dipilih karena memberikan informasi yang baik tentang jumlah uang yang tersedia dan seberapa mudah orang bisa mengaksesnya.

#### 2.1.4.2 Teori Jumlah Uang Beredar

##### 1. Teori Kuantitas Uang (*Quantity Theory of Money*)

Teori kuantitas menjelaskan hubungan antara penawaran uang (jumlah uang beredar) dengan nilai uang (tingkat harga). Hubungan antara kedua variabel ini dijelaskan melalui teori permintaan uang. Perubahan jumlah uang beredar atau penawaran uang berinteraksi dengan permintaan uang dan selanjutnya menentukan nilai uang (Boediono, 1994).

##### 2. Teori *Cambridge* (Marshall-Pigou)

Teori *cambridge* menekankan bahwa faktor-faktor perilaku akan menghubungkan antara permintaan akan uang dengan volume transaksi yang direncanakannya. Teori *cambridge* menjelaskan bahwa permintaan selain dipengaruhi oleh volume transaksi dan faktor-faktor kelembagaan juga dipengaruhi oleh tingkat bunga, besar kekayaan masyarakat, dan harapan (*expectations*) dari masyarakat di masa mendatang (Boediono, 1994).

##### 3. Teori Keynes

Teori Keynes merupakan teori yang bersumber dari teori *cambridge*, tetapi Keynes juga mengemukakan sesuatu yang berbeda dengan teori moneter klasik. Perbedaan ini terletak pada penekanan fungsi uang yang lain, yaitu *sebagai store of value* dan bukan hanya sebagai *means of exchange*. Teori ini kemudian terkenal dengan teori *Liquidity Preference* (Boediono, 1994).

##### 4. Teori Kaum Monetaris

Teori Kaum Monetaris berpandangan perubahan jumlah uang beredar tidak dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi, sehingga jumlah uang beredar merupakan

faktor eksogen. Milton Friedman menganggap bahwa uang beredar sangat mempengaruhi dan berperan aktif dalam kegiatan ekonomi suatu masyarakat (Nopirin, 2014).

## 5. Teori Penggandaan Uang (*Money Multiplier*)

Angka pengganda uang merupakan rasio antara perubahan jumlah uang beredar dan perubahan uang primer atau uang inti yang juga disebut *monetary base*. *Money Multiplier* dipengaruhi berbagai faktor yaitu perilaku masyarakat dalam memegang uang, perilaku pengelolaan dana perbankan, dan perilaku kebijakan otoritas moneter dalam usaha mengendalikan jumlah uang beredar. Naik turunnya *money multiplier* dipengaruhi oleh tiga determinan yaitu *currency ratio*, *time and saving deposits ratio*, dan *reserve ratio* (Tuilan et al., 2019).

### 2.1.5 Ekspor

#### 2.1.5.1 Pengertian Ekspor

Ekspor adalah kegiatan menjual produk dari satu negara ke negara lain melewati batas terluar wilayah kepabeanan suatu negara, dengan tujuan mendapatkan devisa yang sangat dibutuhkan negara, menciptakan lapangan kerja bagi pasar tenaga kerja domestik, mendapatkan pemasukan bea keluar dan pajak lainnya, serta menjaga keseimbangan antara arus barang dan arus uang yang beredar di dalam negeri (Sasono, 2013).

#### 2.1.5.2 Teori Ekspor

##### 1. Teori *Absolute Advantage* dari Adam Smith

Teori keunggulan absolut sering dikenal sebagai teori murni perdagangan internasional yang memusatkan perhatiannya pada variabel riil seperti nilai suatu barang yang diukur dengan banyaknya tenaga kerja yang dipergunakan

untuk menghasilkan barang. Semakin banyak tenaga kerja maka akan semakin tinggi nilai barang tersebut. Kelebihan teori ini adalah perdagangan bebas antar negara memiliki keunggulan absolut yang tidak selaras, dimana terdapat korelasi antara ekspor dan impor, hal tersebut dapat meningkatkan kemakmuran suatu negara. Kekurangannya yaitu jika hanya satu negara yang memiliki keunggulan absolut maka perdagangan internasional tidak akan terjadi karena tidak ada keuntungan (Putri, 2017).

## 2. Teori *Comparative Advantage* dari John Stuard Mill

Teori keunggulan komparatif ini menyatakan bahwa suatu negara akan memproduksi dan mengekspor barang yang memiliki *comparative advantage* terbesar dan mengimpor barang yang dimiliki oleh *comparative disadvantage* (barang yang dapat diproduksi lebih murah dan mengimpor barang yang jika diproduksi sendiri harganya mahal). Teori ini menyatakan bahwa nilai suatu barang dipengaruhi oleh jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksi barang tersebut (Putri, 2017).

## 3. *Cost Comparative Advantage (Labor Efficiency)* dari David Ricardo

Teori keunggulan komparatif biaya ini menjelaskan bahwa suatu negara dapat memperoleh keuntungan dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang dimana negara tersebut dapat memproduksi barang dan jasa dengan relatif lebih efisien dan mengimpor barang dimana negara tersebut memproduksi relatif tidak efisien (Putri, 2017).

#### 4. *Produktive Comparative Advantage (Labor Produktivity)* David Ricardo

Teori keunggulan komparatif produksi ini menjelaskan bahwa suatu negara dapat memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang sehingga negara tersebut dapat memproduksi relatif lebih produktif dan dapat mengimpor barang yang produksinya relatif lebih sedikit atau tidak produktif. Teori ini melihat keuntungan atau kerugian dalam perbandingan relatif. (Putri, 2017).

#### 5. Teori Modern Heckscher-Ohlin (H-O)

Teori Heckscher-Ohlin (H-O) menjelaskan beberapa model perdagangan dengan baik, negara-negara cenderung mengekspor barang yang menggunakan faktor produksi yang relatif berlimpah secara intensif. Menurut Heckscher-Ohlin, suatu negara akan melakukan perdagangan dengan negara lain karena negara tersebut memiliki keunggulan komparatif yaitu keunggulan dalam teknologi dan faktor produksi. (Putri, 2017).

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Berikut disajikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diangkat oleh penulis sehingga menjadi bahan acuan dalam penelitian ini mengenai “Pengaruh Stabilitas Politik dan Faktor-faktor Ekonomi terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia Periode 2003-2022”. Penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut.

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Ribka BR Silitonga, Zulkarnain Ishak, dan Mukhlis (2017), Pengaruh Ekspor, Impor dan Inflasi terhadap Nilai Tukar di Indonesia.	Dependen: Nilai Tukar Independen: Ekspor.	Independen: Impor, Inflasi, Indeks Stabilitas Politik, Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar.	Secara parsial, variabel ekspor dan impor (net ekspor) memiliki hubungan negatif signifikan, sedangkan variabel inflasi memiliki hubungan negatif tidak signifikan terhadap nilai tukar.  Secara bersama-sama variabel ekspor dan inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah atas dolar Amerika Serikat.	Jurnal Ekonomi Pembangunan, Universitas Sriwijaya. 15(1):53-59. p-ISSN:1829-5843.
2.	Rasbin (2014), Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Tingkat Pendapatan, Suku Bunga dan Krisis Ekonomi terhadap Nilai Tukar Rupiah Periode 2000-2014.	Dependen: Nilai Tukar Independen: Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar.	Independen: Tingkat Pendapatan, Krisis Ekonomi, Indeks Stabilitas Politik, dan Ekspor.	Secara parsial, variabel jumlah uang yang beredar, suku bunga, dan krisis ekonomi memiliki hubungan positif signifikan, sedangkan variabel pendapatan memiliki hubungan negatif tidak	Pusat pengkajian, pengolahan data, dan informasi (P3DI) Sekretaris Jenderal DPR RI. 19(3):235-255.



(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				signifikan terhadap nilai tukar Rupiah atas dolar Amerika Serikat.	
				Secara bersama-sama semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah atas dolar AS.	
3.	Fitri Mahdalena, Any Widyatsari, dan Darmayuda (2023), Analisis Pengaruh BI Rate dan Jumlah Uang Beredar (M2) terhadap Kurs Dolar AS Atas Rupiah di Indonesia tahun 2005 – 2021.	Dependen: Nilai Tukar  Independen: BI Rate dan Jumlah Uang Beredar.	Independen: Indeks Stabilitas Politik dan Ekspor	Dalam jangka panjang, BI rate dan jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar.  Dalam jangka pendek, BI rate berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap nilai tukar.	Jurnal Industri dan Perkotaan Vol.19 No.1
4.	Zainul Muchlas dan Agus Rahman Alamsyah (2015), Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Pasca Krisis (2000-2010).	Dependen: Nilai Tukar  Independen: Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar.	Independen Inflasi, GDP, BOP, Indeks Stabilitas Politik, dan Ekspor	Secara parsial, variabel inflasi dan BOP berpengaruh negatif signifikan, sedangkan suku bunga dan JUB berpengaruh positif signifikan	Jurnal JIBEKA Volume 9 No 1 Februari 20115 <a href="https://lp2m.a.c.id">https://lp2m.a.c.id</a> .

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				terhadap Nilai Tukar Rupiah.	
				Secara bersama-sama, variabel inflasi, suku bunga, JUB dan BOP berpengaruh signifikan terhadap Nilai tukar Rupiah.	
5.	Putu Diah Putri Idawati (2015), Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Tukar Rupiah pada Dollar Amerika.	Dependen: Nilai Tukar  Independen: Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar.	Independen: Inflasi, Indeks Stabilitas Politik, dan Ekspor	Secara parsial, variabel tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai tukar, sedangkan tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar memiliki hubungan positif signifikan terhadap nilai tukar Rupiah.	Forum Manajemen , STIA Denpasar. 13(1): 06-114.
				Secara bersama-sama, seluruh variabel bebas dalam penelitian berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah.	
6.	Duwik Tri Utami, dan Fitriah Sari Islami (2021), Pengaruh Variabel-variabel Makro terhadap Nilai Tukar Rupiah.	Dependen: Nilai Tukar  Independen: Jumlah Uang Beredar	Independen: Inflasi, SBI, Cadangan Devisa, Indeks Stabilitas politik, BI rate, dan Ekspor.	Dalam jangka panjang inflasi memiliki hubungan positif tidak signifikan, jumlah uang beredar memiliki hubungan positif dan signifikan, serta cadangan devisa dan SBI memiliki	Jurnal Dialektika, Universitas Tidar. 6(2): 60-72. p-ISSN: 2502-4094. e-ISSN: 2598-781X.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				hubungan negatif signifikan terhadap nilai tukar.	
				Dalam jangka pendek, inflasi dan SBI memiliki hubungan negatif tidak signifikan, jumlah uang beredar memiliki hubungan positif signifikan, dan cadangan devisa memiliki hubungan negatif signifikan terhadap nilai tukar.	
7.	Sintia Pertiwi Agustin dan Ali Anis, (2021) Pengaruh Guncangan Variabel Moneter Terhadap Nilai Tukar dan Inflasi di Indonesia.	Dependen: Nilai Tukar  Independen: Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar.	Dependen: Inflasi Independen: Indeks Stabilitas Politik dan Ekspor.	Dalam jangka panjang, jumlah uang beredar dan suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai tukar Rupiah dan inflasi. Sedangkan inflasi dan nilai tukar berpengaruh positif satu sama lain.	Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan. Volume 3, nomor 3, hal 49-64
				Dalam jangka pendek, hanya variabel jumlah uang beredar yang berpengaruh negatif	

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				signifikan terhadap nilai tukar, sedangkan variabel suku bunga dan nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi.	
8.	Tuty Alawiyah, Haryadi, Yohanes Vyn Amzar (2019), Pengaruh inflasi dan jumlah uang beredar terhadap nilai tukar Rupiah dengan pendekatan model struktural VAR.	Dependen: Nilai Tukar  Independen: Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar.	Independen: Inflasi, Indeks Stabilitas Politik, dan Ekspor.	Secara parsial, suku bunga kebijakan bank sentral dan jumlah uang beredar berpengaruh positif, sedangkan variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap nilai tukar Rupiah.  Secara bersama-sama, seluruh variabel bebas dalam penelitian berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah.	E-Journal Perdagangan Industri dan Moneter Vol.7 No.1, Januari-April 2019 ISSN:2303-1204 (online).
9.	Kurniawan Sabtiadi dan Dwi Kartikasari (2018), Analisis Pengaruh Ekspor Impor Terhadap Nilai Tukar USD dan SGD.	Dependen: Nilai Tukar USD  Independen: Ekspor	Dependen: Nilai Tukar SGD  Independen: Impor, Indeks Stabilitas Politik, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar	Secara parsial, ekspor, impor, dan ekspor kota batam memiliki pengaruh terhadap nilai tukar USD dan SGD.  Secara bersama-sama, ekspor impor nasional dan kota Batam, sama memiliki pengaruh terhadap nilai	Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis Vol.6 No.2, Desember 2018, 135-141 e-ISSN: 2548-9836.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				tukar USD dan SGD.	
10.	Fahdilla, Nurjannah, Rinaldi Syahputra (2023), Pengaruh Variabel Moneter Dalam Negeri dan Luar Negeri terhadap Nilai Tukar Rupiah	Dependen: Nilai Tukar Rupiah  Independen: <i>BI Rate</i>	Independen: Inflasi Domestik, Inflasi Luar Negeri, Fed Rate, Indeks Stabilitas Politik, Jumlah Uang Beredar, dan Ekspor.	Secara Parsial, Inflasi domestik dan Fed Rate luar berpengaruh negatif dan signifikan, Inflasi luar negeri dan <i>BI rate</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah.  Secara bersama-sama, semua variabel bebas dalam penelitian berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah.	Jurnal Ekonomi, Akuntansi, dan Manajemen Vol.2, No.2 April 2023 e-ISSN: 2962-0813; p-ISSN: 2964-5328, Hal 248-254
11.	Miranti Sedyaningrum, Suhadak, dan Nila Firdausi Nuzula (2016), Pengaruh Jumlah Nilai Ekspor, Impor Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Dan Daya Beli Masyarakat di Indonesia.	Dependen: Nilai Tukar  Independen: Ekspor	Dependen: Daya Beli (Pendapatan Perkapita)  Independen: Impor, Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Stabilitas Politik, <i>BI Rate</i> , Jumlah Uang Beredar.	Secara parsial, ekspor berpengaruh negatif signifikan, sementara impor dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap nilai tukar.  Secara parsial, ekspor berpengaruh negatif signifikan, impor berpengaruh positif signifikan, dan pertumbuhan	Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol.34 No.1 Mei 2016.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				ekonomi tidak berpengaruh terhadap pendapatan perkapita.	
				Secara bersama-sama, seluruh variabel bebas dalam penelitian berpengaruh terhadap nilai tukar dan pendapatan perkapita.	
12.	Hesniati, Ayu Fauzia Rahmah, Teddy Ricardo, Jessica Angelina, Wendy, dan Laurentcia (2022), Analisis Pengaruh Variabel Makro yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah.	Dependen: Nilai Tukar  Independen: Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar.	Independen: Cadangan Devisa, Inflasi, Indeks Stabilitas Politik, dan Ekspor.	Secara parsial, variabel cadangan devisa berpengaruh negatif signifikan, sementara jumlah uang beredar, suku bunga, dan inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar Rupiah.	Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Universitas Sam Ratulangi, Manado. 21(06):112-123.
				Secara bersama-sama, seluruh variabel bebas dalam penelitian berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah.	
13.	Hesniati, Zulfiniar Nur Kalimah, Hadi Nanto, dan Yulianti, Harsono (2022), Pengaruh Harga Minyak Dunia, Kestabilan Politik dan Suku	Dependen: Nilai Tukar  Independen: Kestabilan Politik, Suku Bunga	Independen: Harga Minyak Dunia, Jumlah Uang Beredar, dan Ekspor.	Secara parsial, Harga minyak berpengaruh negatif signifikan, suku bunga berpengaruh negatif tidak signifikan, dan kestabilan	Makro, Jurnal Manajemen & Kewirausahaan, Vol.7 No.2

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Bunga terhadap Nilai Tukar di Indonesia			politik berpengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar Rupiah.  Secara bersama-sama, seluruh variabel bebas dalam penelitian berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah.	
14.	Arfidan Sabiq Musyaffa, Sri Sulasmiyati (2017) Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Dan Suku Bunga terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar	Dependen: Nilai Tukar  Independen: dan Jumlah Uang Beredar	Independen: Inflasi, Suku Bunga SBI, Indeks Stabilitas Politik, BI Rate, dan Ekspor.	Secara parsial, jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh positif signifikan, sedangkan tingkat inflasi IHK tidak berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah.  Secara bersama-sama seluruh variabel bebas dalam penelitian berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah.	Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol.50 No.4.
15.	Samsul Arifin dan Shany Mayasya (2018), Faktor Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat	Dependen: Nilai Tukar  Independen: Suku Bunga	Independen: Inflasi, Indeks derajat keterbukaan ekonomi, volatilitas nilai tukar Rupiah, Indeks Stabilitas Politik, Jumlah Uang	Secara parsial, seluruh variabel dalam penelitian (Inflasi, Suku Bunga, Indeks Derajat Keterbukaan, dan Volatilitas Nilai Tukar) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai	Jurnal EkonomiQ u, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. 8(1): 82-96. pISSN: 2089-4473. e-ISSN: 2541-1314.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
			Beredar, dan Ekspor.	tukar Rupiah.  Secara bersama-sama, semua variabel bebas dalam penelitian berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah.	
16.	Samuel Antwi, Mohammed Issah, Aboagyewaa Patience & Solomon Antwi (2020), <i>The effect of macroeconomic variables on exchange rate: Evidence from Ghana</i>	Dependen: Nilai Tukar  Independen: Jumlah Uang Beredar (M2)	Independen: Suku Bunga Pinjaman, Inflasi, PDB Rill, Indeks Stabilitas Politik, BI Rate, Ekspor	PDB rill berpengaruh terhadap nilai tukar baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan inflasi, jumlah uang beredar, dan suku bunga pinjaman berpengaruh secara tidak langsung terhadap nilai tukar.	<i>Cogent Economics &amp; Finance</i> , 8(1), 2020 <a href="https://doi.org/10.1080/23322039.2020.1821483">https://doi.org/10.1080/23322039.2020.1821483</a>

## 2.3 Kerangka Pemikiran

### 2.3.1 Hubungan Indeks Stabilitas Politik dengan Nilai Tukar Rupiah

Menurut Kaufmann *et al* (2018), kestabilan politik sangat penting dalam sistem ekonomi apapun, yang tentunya juga akan menarik sistem investasi swasta. Hal ini digunakan untuk mengukur efektivitas pemerintah dan kualitas pelayanan publik dan sipil, kebijakan dan pelaksanaannya. Menurut Mohsen *et al* (2021), investor asing selalu mencari negara yang stabil secara politik. Semakin stabil kondisi politik suatu negara, maka negara tersebut akan semakin menarik di mata investor asing sehingga dapat meningkatkan permintaan mata uang domestik hingga berpengaruh pada nilai tukar (Nabi *et al*, 2021).



Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel indeks stabilitas politik dengan nilai tukar Rupiah adalah negatif. Jika kondisi politik sedang berada dalam ketidakpastian, para pemilik dana cenderung untuk mengamankan dananya. Dengan berkurangnya ketertarikan pemilik modal terhadap investasi, maka nilai tukar mata uang mengalami depresiasi (melemah).

### **2.3.2 Hubungan Suku Bunga (*BI Rate*) dengan Nilai Tukar Rupiah**

Berdasarkan teori *International Fisher Effect*, tingkat bunga digunakan sebagai inflasi untuk menjelaskan kurs yang berubah sepanjang waktu. Teori *International Fisher Effect* menjelaskan bahwa mata uang asing akan terapresiasi ketika suku bunganya lebih kecil dibanding suku bunga domestik, dan negara dengan tingkat suku bunga yang relatif tinggi akan menyebabkan mata uangnya terdepresiasi (Madura, 2006). Kenaikan ekspektasi inflasi tersebut dapat menyebabkan turunnya ekspektasi terjadinya apresiasi Rupiah terhadap USD. Akibatnya, dapat mendorong terjadinya depresiasi nilai tukar Rupiah terhadap USD. (Rasbin, 2014).

Menurut Muchlas & Agus (2015) hubungan suku bunga dengan nilai tukar adalah positif. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Rusniar (2009) bahwa tingkat suku bunga berpengaruh terhadap pergerakan Rupiah atas dolar Amerika karena ketika suku bunga dalam negeri meningkat sementara suku bunga luar negeri tetap, maka minat investor untuk menanamkan modalnya didalam negeri semakin tinggi karena *return* yang didapat juga diharapkan akan lebih tinggi sehingga arus modal masuk akan meningkat. Permintaan terhadap mata uang domestik meningkat sehingga akan direspon dengan menguatnya mata uang dalam

negeri. Hasil penelitian sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahdalena *et al* (2023) dan Alawiyah *et al* (2019) yang menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap nilai tukar Rupiah.

### **2.3.3 Hubungan Jumlah Uang Beredar dengan Nilai Tukar Rupiah**

Menurut Utami & Fitrah (2021), jumlah uang beredar memiliki hubungan yang positif dengan nilai tukar Rupiah hal tersebut didasari teori yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah uang beredar di suatu negara dapat menyebabkan adanya peningkatan harga, sehingga mata uang akan mengalami depresiasi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Hesniati *et al* (2022), yang menyatakan bahwa apabila jumlah uang beredar terjadi peningkatan, hal ini akan diikuti oleh nilai tukar Rupiah yang akan mengalami peningkatan juga.

Penelitian Muchlas & Agus (2015) juga menyatakan bahwa setiap kenaikan jumlah uang beredar akan meningkatkan pergerakan Rupiah terhadap dolar Amerika. Berpengaruhnya jumlah uang beredar terhadap pergerakan Rupiah atas dolar Amerika karena peredaran valuta asing (neraca pembayaran) timbul sebagai akibat kelebihan permintaan atau penawaran uang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alawiyah *et al* (2019) dan Musyaffa & Sri (2017) yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar Rupiah.

### **2.3.4 Hubungan Ekspor dengan Nilai Tukar Rupiah**

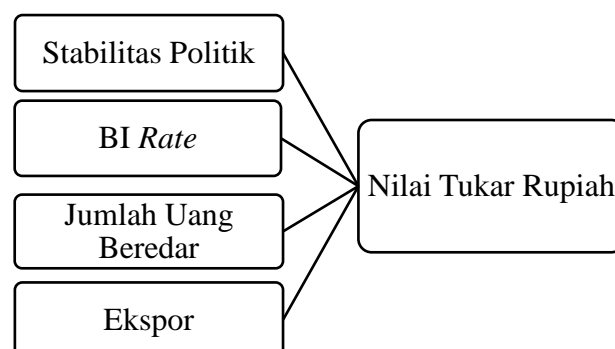
Ekspor Neto berpengaruh terhadap nilai tukar, hal tersebut sesuai dengan teori *balance of payment*, ekspor neto sering menjadi faktor yang dapat mendorong naik dan turunnya kurs mata uang suatu negara. Kenaikan atau surplus neraca

perdagangan dapat memperkuat suatu mata uang. Sebaliknya penurunan nilai ekspor neto atau defisit neraca perdagangan menyebabkan lemahnya mata uang suatu negara (Silitonga, 2017).

Menurut Sedyaningrum *et al* (2016), nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS akan menguat ketika ekspor mengalami kenaikan dan begitu pula sebaliknya nilai tukar Rupiah akan melemah ketika ekspor menurun. Berdasarkan pendekatan perdagangan (*Trade Approach*) atau pendekatan elastisitas terhadap pembentukan kurs (*Elasticity to Exchange Rate Determination*) menjelaskan bahwa perbedaan nilai tukar antara dua negara dipengaruhi oleh volume perdagangan antara kedua negara tersebut. Suatu negara yang memiliki volume ekspor yang tinggi maka permintaan atas mata uang negara tersebut semakin meningkat dan mata uang negara tersebut akan menguat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel ekspor dengan nilai tukar Rupiah adalah negatif. Jika nilai ekspor tinggi, akan menyebabkan Rupiah menguat (Handoko, 2010). Sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan Wulandari (2014) dan Sabtiadi & Dwi (2018).

Untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian, maka dibuatlah kerangka pemikiran yang digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari masalah penelitian yang kebenarannya harus di uji secara empiris. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial indeks stabilitas politik dan ekspor memiliki pengaruh negatif (Rupiah menguat), sedangkan *BI rate* dan jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif (Rupiah melemah) terhadap nilai tukar Rupiah periode 2003-2022.
2. Diduga secara bersama-sama indeks stabilitas politik, *BI rate*, jumlah uang beredar, dan ekspor berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah periode 2003-2022.